

## JANGAN PERNAH KECEWA

Prof. Dr. Bambang Cipto, MA  
UMY

Pada hari-hari terakhir bulan ramadhan yang penuh ampunan dan berkah ini kita sudah cukup jauh berjalan dan semakin dekat dengan awal bulan syawal yang tak lama lagi akan segera kita jumpai. Sudahkah kita mendapatkan apa yang kita harapkan sepanjang bulan suci ini? Sudahkah kitaenuhi segenap kewajiban dan sunah yang akan memperkuat jalan yang kita tempuh menuju derajat mutaqqin? Bulan ramadhan akan segera meninggalkan kita semua. Sebagian besar dari kita semua insya allah masih akan mendapatkan kesempatan untuk berjumpa kembali dengan bulan suci ini dalam keadaan apapun nantinya. Hanya sekali dalam setahun Allah SWT memberikan kita kesempatan yang sangat istimewa agar kita begitu dekat dengan-Nya selama sebulan penuh. Nyaris tak ada batas antara Sang Khalik dan Makhlu yang diciptakan-Nya karena segenap hati dan perasaan kita bahkan segenap tulang-tulang serta sel-sel dalam tubuh kita senantiasa kita hid upkan agar selalu mencari keberadaan-Nya melalui berbagai bentuk ibadah siang dan malam. Bosankah kita melalui bulan dengan mendekati diri kepada Allah? Nyaris semua menjawab “tidak” karena kita semua tahu akhir dari semuanya ini adalah derajat ketakwaan.

Jiwa yang tak pernah bosan dalam mendekati diri kepada Allah adalah salah satu kualitas pribadi muslim yang diharapkan akan terbentuk dalam diri kaum muslimin dan muslimat yang saat ini sedang siap-siap meninggalkan bulan penuh maghfiroh ini. Kualitas ini diperlukan bagi kaum muslimin dalam menjalankan kebiasaan berdo a.

Umat Islam memiliki cara berhubungan dengan Sang Pencipta secara langsung tanpa perantara sama sekali, yakni, dengan melakukan doa. Aktifitas berdo a ini sejatinya membuka pintu komunikasi langsung tanpa batas waktu, ruang ataupun media lain karena memang Allah sendiri menjamin siapapun yang berdo a kepada-Nya Allah akan memberikan apa yang diminta manusia (QS 40: 60).

Konsep hubungan langsung antara Sang Khalik dan Makhlu k inilah yang membuat para nabi dimasa lalu senantiasa melakukan aktifitas doa, menyampaikan segenap keluh kesah mereka langsung kepada Allah sebagai bukti betapa besar keimanan mereka kepada Sang Khalik. Aktifitas inilah yang memberikan kemudahan-kemudahan bagi para nabi dalam menghadapi persoalan dari yang bersifat sangat pribadi hingga persoalan masyarakat yang paling rumit sekalipun. Bila para nabi menjadikan doa sebagai sarana untuk mendapatkan kemudahan dalam hidup apalagi kita yang bukan manusia pilihan. Logikanya, seluruh kaum muslimin dan muslimat wajib menjadikan doa sebagai sarana untuk memohon pertolongan kepada Allah.

Berdo a memang menuntut kesabaran tanpa batas. Tapi jika proses ini dilakukan maka janji Allah akan terpenuhi. Sebagai contoh adalah doa nabi Zakaria yang merasa dirinya telah tua renta, rambut penuh dengan uban, istrinya mandul dan ia belum juga mendapatkan momongan. Akan tetapi sebagai seorang nabi beliau tidak pernah kecewa dalam berdo a sebagaimana bunyi doanya dalam sebagai berikut: “Ya Tuhanku sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdo a kepada Engkau ya Tuhanku. Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedangkan istriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi engkau seorang putra” (QS 19: 4-5). Allah mendengar doa nabi Zakaria dan pada waktunya ia dikarunia

seorang anak yang kelak akan menjadi seorang nabi juga. Jadi jangan pernah kecewa dalam berdoa kepada Allah.